

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) adalah jenis pendidikan keagamaan Islam non formal untuk anak-anak pada usia 7-12 tahun, yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal dan mengamalkan kandungan al-Qur'an.¹ Merujuk juga penjelasan pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yaitu sebuah lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang bermutu dalam rangka mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata (perilaku dan keilmuan).² Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang krusial dimana memiliki fungsi strategis untuk menanamkan kecintaan dan pemahaman Al-Qur'an bagi generasi umat Islam serta juga memasyarakatkan nilai-nilai al-Qur'an bagi kehidupan keseharian masyarakat nusantara. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak AL Qur'an (TKA/ TKQ), Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.³

¹ Saepuddin dan M. Zahari, *Pengembangan Kurikulum TPQ Berbasis KKNi*, (Bintan : STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2020), 2

² UU Sisdiknas Tahun 2003 pada Bab VI, Bagian Kelima, Pasal 26

³ PP. No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Hatta Abdul Maliki menjelaskan pengertian TPQ dalam jurnalnya yang berjudul pemberdayaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al Husna Pasadena Kabupaten Semarang, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca al Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah ⁴. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) merupakan tempat pendidikan nonformal yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai pembelajaran yang utama, serta membimbing santri menjadi muslim yang taat beragama .

Materi pengajaran pada Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) secara khusus mengembangkan materi pembelajaran pada pemberian dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan. Terutama untuk pengajaran yang kurang memungkinkan dapat tercapai secara tuntas melalui pendidikan di sekolah formal. Misalnya, baca-tulis al-Qur'an, praktek shalat, hafalan ayat-ayat al-Qur'an, do'a-do'a harian, penanaman akidah akhlak, pengetahuan keislaman dan lain sebagainya. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 24 menyatakan sebagai berikut:

1. Pendidikan al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan al-Qur'an

⁴ Hatta Abdul Maliki, " Pemberdayaan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Al Husna Pasadena Kabupaten Semarang Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) AlHusna Pasedan Semarang". Jurnal Dimas ,(2013) , Vol 3 , No 2, 389.

2. Pendidikan al-Qur'an terdiri dari Taman kanak-kanak al-Qur'an (TKQ), Taman pendidikan al-Qur'an (TPA), Ta'limul Al-quran Lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis.
3. Pendidikan al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang.
4. Penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an dipusatkan di masjid, musala atau tempat lain yang memenuhi syarat.
5. Kurikulum Pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tajwid serta menghafal doa-doa utama.⁵

Dalam Undang-undang No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 24 ayat 1 dijelaskan tugas dan tujuan TPQ sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Muatan atau materi pokok dari pembelajaran keagamaan di TPQ seperti yang terkandung dalam ayat 5 adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tajwid serta menghafal doa-doa utama.

Keberadaan TPQ, tugas atau tujuan serta muatannya sudah terperinci didalam UUD No. 55 Tahun 2007 pasal 24 ayat 1-5 dirasa sangat kuat menjadi dasar berdirinya lembaga ini ditengah masyarakat yang dampaknya bisa dirasakan terutama bagi anak dan orang tua, karena melihat kenyataan yang ada, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada pada tatanan sekolah formal

⁵ Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 24.

dirasa sangat kurang, dari segi materi atau waktu yang di sediakan, sebagaimana telah dijabarkan di atas, bahwa terbatasnya jam pelajaran yang ada disekolah formal, sementara bahan pengajarannya cukup luas. Pada Sekolah Dasar (SD) misalnya, hanya 2 jam pelajaran (2x40 menit) dalam satu minggu. Selain itu, dalam segi pendekatan kegiatan belajar mengajarnya yang bersifat klasikal (1 orang guru menghadapi puluhan murid), dengan lebih sering menggunakan metode ceramah. Akibatnya, Pendidikan Agama itu nilainya merosot menjadi sekedar “Pengetahuan Agama” yang sifatnya seperti formalitas saja sehingga, aspek keterampilan agama dengan target agar tamat Ssekolah dasar , peserta didik bisa mengaji dan taat shalat, sangat tipis kemungkinannya, sebab untuk keterampilan baca tulis Al-Qur'an menuntut adanya pendekatan khusus yang sifatnya individu (Pendekatan Privat). Maka,cukup strategis apabila peserta didik juga mengikuti proses pembelajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk dapat menambah serta memperdalam materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah formal. Seperti yang dijelaskan diatas selain muatan baca tulis al-Qur'an sebagai muatan utama ada tambahan muatan lain seperti tahfidz, program ini bertujuan ntuk menambah hafalan santri.

Menurut penjelasan diatas terkait lembaga pendidikan agama Islam dalam hal ini Taman Pendidikan al-Qur'an adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang hadir sebagai media penyiar tentang keagamaan. Lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an hadir sebagai wadah atau tempat penyaluran materi keagamaan pada anak usia 4 sampai 12 tahun yang mungkin kurang didapatkan dari lembaga formal yang diikuti. Taman pendidikan al-Qur'an terfokus pada program membaca dan menulis al-Qur'an serta peribadatan Islam lainnya.

B. Pengertian Belajar membaca dan menulis al- Qur'an (BTQ)

Belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia, belajar adalah kegiatan yang berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja.⁶ Menurut Cronbach “*Learning is how by change in behavior as result of experience*” yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Harold Spears “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk. Menurut Ahli Psikolog Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik. Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Belajar atau dalam bahasa Inggris berarti *learning* sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang kemudian diperoleh pengalam.

Secara etimologi kata “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca” dan “tulis” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “menulis”. Menurut Martinis Yamin, membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta,2003), 17

pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa.⁷ Sedangkan membaca menurut M. Sasrtapradja adalah menguraikan lafal bahasa tulisan ke bahasa lisan menurut peraturan tertentu. Dengan demikian membaca merupakan aktifitas lafal dalam bacaan tulisan ke bahasa lisan dalam rangka mendapatkan makna atau maksud dari bahasa itu.⁸ Menurut Syaifullah Bahri Djamarah membaca adalah kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis.⁹ Membaca merupakan suatu usaha agar dapat mengerti apa yang tertulis, seseorang yang gemar membaca akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan seluruh struktur mental manusia sebagai seorang individu. Meski demikian, bukan berarti membaca Al-Qur'an dalam arti melisankan huruf-huruf yang terdapat didalamnya tidak ada gunanya, tetapi merupakan suatu kebaikan, asal sesuai dengan kaidah-kaidah membaca yang berlaku.

Dalam pelaksanaan pengajaran baca Tulis Al-Qur'an, perlu adanya penggunaan metode-metode yang tepat dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran lebih efektif dan efisien sehingga siswa (santri) akan lebih cepat dalam menguasai materi yang disampaikan. Diantara metode-metode yang ada adalah :

a. Metode Iqra'

⁷ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 130

⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 106

⁹ Syaifullah Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 117.

Metode ini disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kota Gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM(Angkatan Muda Masjid Dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Quran. Metode iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode iqro' sebagai program utama perjuangannya.

b. Metode Qiro'ati

Metode baca Al-Qur'an Qiro'ati ditemukan KH Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini memungkinkan anak- anak untuk mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kyai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Kyai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an anak usia 4-6 tahun pada 1 juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH Dachlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode qiro'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode qiro'ati kian diperluas. Kini ada qiro'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

c. Metode UMMI

Metode Umami ini metode yang disusun oleh para pakar yang sangat berpengalaman di bidang pengajaran Al-Quran yaitu A. Yusuf MS dan Masruri kemudian metode Umami lahir pada tahun 2011 yang didirikan oleh UMMI Foundation yang berada di Surabaya dengan visi menjadi lembaga terdepan yang

melahirkan generasi qur'ani. Ummi foundation bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama yaitu mengembangkan pembelajaran Alquran yang mengedepankan kualitas dan kekuatan sistem. Adapun misinya yaitu mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al Qur'an dengan basis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen pembelajaran Al Qur'an yang berbasis pada mutu, serta menjadi pusat pengembangan dan dakwah Al Qur'an pada masyarakat. Diperkuat dengan diferensiasi sebagai metode yang mudah, cepat namun berkualitas. Metode ini ditekankan cara membaca sesuai kaidah ilmu tajwid dan tartil.¹⁰

Dalam pengajaran metode UMMI dibagi menjadi 6 jilid dan juga materi tajwid dan gharib.. materi pokok tersebut menjadi acuan atau tujuan per tahapan jilid, meliputi :

JILID	POKOK BAHASAN
1	-Pengenalan huruf Hijaiyah Alif-Ya' -Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah - membaca 2-3 huruf berharokat fathah
2	- Pengenalan harokat kasroh dan dhommah, fathahtain, kasrohtain dan dhommahtain

¹⁰ Ummi Foundation. Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi pada tanggal 13 Agustus 2015, (Malang)

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan huruf sambung - Pengenalan angka Arab 1-99
3	<ul style="list-style-type: none"> - Mad thobi'i - Mad wajib Muttashil dan Mad jaiz munfasil - Pengenalan angka arab 100-500
4	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan huruf yang disukun ditekan membacanya - Pengenalan anda tasydid - Membedakan cara membaca huruf-huruf Tsa'-Sin, Syin yang disukun, 'Ain , Hamzah yang disukun , Ha' , Kho' Ha' yang disukun
5	<ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan cara baca waqof - Bacaan ghunnah - Bacaan Ikhfa' - Bacaan idhgham Bigunnah - Bacaan Iqlab - Cara membca lafadz Allah SWT
6	<ul style="list-style-type: none"> - Bacaan Qolqolah - Bacaan idhgham bilagunnah

	- Bacaan idzar
Gharib	

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil.¹¹ Menulis bukan hanya aktivitas melukiskan lambang-lambang grafik melainkan proses berpikir. Tulisan dapat menolong manusia dalam melatih dan berpikir kritis. Untuk menumbuhkan budaya menulis siswa pada Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana bentuk- bentuk tulisan yang benar.

Adapun menurut Tu'aimah pengertian menulis yaitu:¹² Menulis dengan cara *imla*. Menulis dengan cara *imla* mencakup tiga hal yaitu:

- a. *Imla Manqul* (Menuliskan atau menirukan ulang), contoh tulisan huruf atau kalimat yang ada.

¹¹ KBBI

¹² Yusri Abady, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: Puslitbag Lektor Keagamaan, 2007), 12.

- b. *Imla Manzur* (menuliskan atau menirukan ulang), contoh huruf-huruf atau kalimat suatu tulisan kemudian mereka menuliskan kembali kalimat-kalimat tersebut tanpa melihat contoh tulisan semula.
- c. *Imla ikhtibari* (menuliskan huruf atau kalimat yang diucapkan atau diimlakan seorang guru tanpa melihat huruf atau kalimat\ yang diucapkan tersebut).

Dalam pembahasan penelitian ini belajar membaca dan menulis terfokus pada satu hal yaitu kitab suci al-Qur'an. Al- Qur'an secara bahasa diambil dari bahasa kata *قرأ-اقرأ أنا* yang berarti bacaan. Menurut gramatika bahasa Arab bahwa kata "al- Qur'an" adalah bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang maknanya muradif (sinomin) dengan kata *qira'ah*, artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan, karena mengingat pemakaian yang dipergunakan al- Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat.¹³ Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Berikut dicamtumkan beberapa pendapat ulama terkait pengertian al-Qur'an :

- a. Menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir di dalam bukunya "Itmam al-Dirayah" menyebutkan bahwa Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya.
- b. Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi

¹³ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau : Asa Riau, 2016), 1

Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf- mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.

- c. As-Syekh Muhammad al-Khudhary Beik dalam bukunya “Ushul al-Fiqh” , Al-Kitab itu ialah al-Qur’an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nash.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS, secara mutawatir atau berangsur-angsur dimulai dari surat al-faatihah sampai surat an-Nash yang berisi pedoman hidup manusia.

Pada prinsipnya pembelajaran Baca Tulis al-Qur’an dibagi menjadi dua hal pokok yaitu pembelajaran keterampilan membaca dan pembelajaran keterampilan menulis Al-Qur’an. Menurut Ahmad Lutfi keterampilan yang diharapkan dalam materi membaca Al- Qur’an antara lain siswa mampu mampu :

1. Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhroj
2. Membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
3. Melafalkan surat-surat tertentu dalam Juz ‘Amma sebagai tahap awal membaca

4. Membaca dengan tartil
5. Pembelajaran keterampilan menulis¹⁴

Sedangkan keterampilan yang diharapkan dalam menulis Al-Qur'an adalah siswa mampu:

1. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya.
2. Menulis huruf-huruf hijaiyah secara tersambung dan tanda bacanya.
3. Menulis surat-surat Juz 'Amma sesuai tanda bacanya.¹⁵

Dalam kegiatan belajar membaca dan menulis al-Qur'an ada yang perlu diketahui tata-cara dan ilmunya agar sesuai dengan tuntunan Rosulullah SAW, jadi tidak boleh asal baca dan tulis saja. Hal pertama dalam kegiatan pengajaran al-Qur'an pada anak adalah mengenalkannya dengan huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah adalah huruf penyusun kata dalam al-Qur'an atau bahasa Arab, karena al-Qur'an berisi dengan bahasa Arab. Berikut huruf-huruf hijaiyah :

¹⁴ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), 92.

¹⁵ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), 92.

Qof	ق	Za	ز	Alif	ا
Kaf	ك	Sin	س	Ba	ب
Lam	ل	Syin	ش	Ta	ت
Mim	م	Shod	ص	Tsa	ث
Nun	ن	Dhod	ض	Jim	ج
Wawu	و	Tho	ط	Kha	ح
Hamzah	ء	Dhlo	ظ	Kho	خ
Ha	هـ	'Ain	ع	Dal	د
Ya	ي	Ghoin	غ	Dzal	ذ
		Fa	ف	Ra	ر

Tabel 2.1 huruf Hijaiyah

Dalam membaca al-Qur'an harus sesuai ilmu dan tata caranya agar makna yang terdapat dalam bacaan tidak merusak makna asli. Perintah untuk membaca al-Qur'an dengan benar tertulis dalam QS. al-Muzammil ayat 4 :

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : *Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (QS: Al-Muzammil:4)*

Dalam ayat diatas para ulama' sepakat yang dimaksud membaca dengan tartil adalah dengan sesuai ilmu tajwid, makhrojul huruf dan juga perlahan. Dalam Islam istilah ilmu yang mengajarkan tata cara membaca dengan benar disebut ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana

sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul , baik huruf yang berdiri sendiri atau dalam rangkaian kata.¹⁶ Ilmu tajwid bertujuan untuk memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya Fardhu kifayah sementara menerapkannya hukumnya fardhu 'ain. Dalam membaca al-Qur'an selain harus sesuai dengan ilmu tajwid juga harus sesuai dengan makhrojul hurufnya, jadi dalam huruf hijaiyah terdapat perbedaan tempat keluarnya huruf dari lisan dan dalam membacanya harus sesuai hak huruf. Makhroj huruf artinya tempat atau letak dimana huruf-huruf itu dikeluarkan atau dibunyikan oleh lisan.¹⁷

Jadi belajar membaca dan menulis tulis Al-Qur'an merupakan kegiatan seseorang dalam melisankan serta melambangkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmunya yaitu tajwid dan makhrojul huruf. Baca tulis Al-Quran merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan Islam untuk mengarahkan siswa kepada kemampuan membaca, menulis, memahami dan menghayati Al-Qur'an untuk menjadikannya sebagai pedoman hidupnya

Selain untuk mendapat muatan pokok yaitu belajar membaca dan menulis al-Qur'an dalam lembaga TPQ juga ada program tambahan lainnya yaitu seperti program tahfidz dan fasholatan. Tahfidz Tahfidz berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti lawan dai lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Dalam kegiatan menghafalkan al-Qur'an adalah dengan tujuan untuk menjaga keaslian al-Qur'an maka dengan itu harus sesuai dengan ilmunya. Allah SWT yang menurunkan al-Qur'an dan

¹⁶ Abdullah Asy'ari ,*Pelajaran Tajwid*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1987),7.

¹⁷ Abdullah Asy'ari , 46.

menjamin keaslian al-Qur'an sampai hari kiamat nanti, seperti terdapat dalam firman Allah dalam al- Qur'an surat al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. Al-Hijr: 9).¹⁸

Dalam kata menjaga atau memelihara al-Qur'an salah satu caranya dengan menghafal. Allah SWT memberi anugerah kepada hamba-Nya untuk menyimpan ayat-ayat kitab suci al-Qur'an didalam dada. Dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya sebagai berikut :

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode wahdah adalah menghafal satu per-satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca beberapa kali, biasanya sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan ayatnya .¹⁹ Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan

¹⁸ Q.S Al-Hijr ayat 9

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafizh, Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, 63.

sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode Sima'i

Sima'i yaitu metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yang pertama mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Dan yang kedua dengan merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya dengan alat perekam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian rekaman tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benarbenar hafal di luar kepala.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan metode percampuran antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.²⁰ Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba

²⁰ Ahsin W. Al-Hafizh, Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, 65

menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu menulis kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu menulis hafalannya ke dalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi untuk memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang baik

e. Metode Jama'

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang guru. Guru atau pendamping membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama.²¹ Pembimbing membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan pembimbing dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan. Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Tugas TPQ sebagai sarana belajar

²¹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, 67

membaca dan menulis al-Qur'an pada anak

1. Faktor pendukung Tugas TPQ sebagai sarana belajar membaca dan menulis al-Qur'an pada anak

Faktor yang menjadi pendukung dalam tugas TPQ sebagai sarana belajar membaca dan menulis al-Qur'an pada anak

a. Faktor Internal

faktor internal adalah faktor dari dalam , yaitu dari dalam diri anak atau santri itu sendiri. Diantaranya adalah :

1. Motivasi keikutsertaan dalam pembelajaran di TPQ

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.

2. Psikologi fisik siswa yang meliputi daya kognitif , afektif atau ranah rasa contohnya keseimbangan emosi, dan juga psikomotorik seperti alat indra

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak atau santri , diantaranya adalah :

1. Dari keluarga

Keluarga mempunyai peran sebagai faktor pendukung pada anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di TPQ, orang tua yang selalu memberi dukungan dan *support* , keadaan keluarga yang harmonis juga menjadi faktor kestabilan emosi anak kemudian cara didik orang tua dalam melatih kedisiplinan, kemandirian dan kepercayaan diri anak

2. Dari lingkungan

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberi suport terhadap perkembangan anak, terutama dalam kegiatan belajar.

3. Fasilitas yang mendukung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fasilitas adalah sarana yang memudahkan atau melancarkan dalam melakukan tugas atau pekerjaan.²² Fasilitas apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar merupakan sarana yang memudahkan dan melancarkan proses belajar mengajar. Fasilitas yang lengkap akan menunjang kegiatan belajar mengajar berjalan lancar sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik

4. Guru yang kompeten

Proses belajar dan hasil belajar santri bukan saja ditentukan oleh TPA, lingkungan dan kurikulum saja. Akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan mampu menguasai bahan pelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan mampu mengelola belajar santri sehingga berada pada taraf yang lebih optimal. Seorang guru harus mampu mengetahui dengan pasti kemampuan apa yang diinginkan masyarakat dewasa ini. Seperti seorang guru yang telah menjalankan tugas dan tanggung jawab yang berat bagi pribadi seorang guru.²³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik,

²² KBBI

²³ Yuyun Yunita, *Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Terhadap Kemampuan Santri*, (Jurnal Dewantara, Vol I , No. 01, Januari-Juni 2016), 86.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.²⁴

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- a. Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- b. Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.
- d. Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8

- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.
- b. Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- d. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara

berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.

- e. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi sosial meliputi:

- a. Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial
- b. Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar
- c. Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya
- d. Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional meliputi:

- a. Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai
- b. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai
- c. Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif
- d. Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif
- e. Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

2. Faktor penghambat tugas TPQ sebagai sarana belajar membaca dan menulis al-Qur'an pada anak

1. faktor internal
 - a. Motivasi keikutsertaan dalam pembelajaran di TPQ
 - b. Psikologi fisik siswa yang meliputi daya kognitif, afektif atau ranah rasa contohnya keseimbangan emosi, dan juga psikomotorik seperti alat indra

2. faktor eksternal

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak atau santri , diantaranya adalah :

1. Dari keluarga

Keadaan keluarga kurangnya dukungan keluarga menjadi penyebab terhambatnya tugas

2. Lingkungan

a. Lingkungan keluarga, misalnya: ketidak harmonisan hubungan ayah dengan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

b. Lingkungan masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan yang kumuh dan teman sepermainan yang nakal

c. Lingkungan sekolah, misalnya: kondisi letak gedung sekitar yang buruk seperti di pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang kualitasnya rendah²⁵

D. Pengertian Anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pengertian anak adalah sebagai manusia yang masih kecil.²⁶ Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Sementara itu menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan

²⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 173.

²⁶ KBBI

perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.²⁷

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa anak adalah keadaan manusi normal yang masih muda usia dan sedang menentukan identitasnya serta sangat labil jiwanya, sehingga sangat mudah dipengaruhi lingkungannya. Apabila mengacu pada aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam hal fase-fase perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase, yaitu :

- a. Masa bayi, yaitu masa setelah seorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun;
- b. Masa kanak-kanak pertama, yaitu anak umur 2-5 tahun;
- c. Masa kanak-kanak terakhir, yaitu antara umur 5-12 tahun.

Setelah masa kanak-kanak terakhir maka menuju masa remaja, yaitu antara umur 13-20 tahun. Masa remaja adalah masa dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang; pada tubuh dari luar dan dalam; perubahan perasaan, kecerdasan, sikap social, dan kepribadian, kemudian masa dewasa muda, antara umur 21-25 tahun. Pada masa dewasa muda ini pada umumnya masih dikelompokkan kepada generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan jasmani dan kecerdasan telah betul-betul dewasa, pada kondisi ini anak sudah

²⁷ Undang-Undang Dasar No. 23 tahun 2002 ayat 1 pasal 1 tentang perlindungan anak

stabil. Namun, dari segi kemantapan agama dan ideology masih dalam proses kemantapan.

Pada penelitian ini, peneliti terfokus terhadap santri yang berusia dini atau pra sekolah dasar dimana pada umumnya anak seusia itu belum mendapatkan muatan kependidikan agama Islam di sekolah dasar, dan dengan dimasukkan di TPQ anak usia dini mendapatkan muatan yang penting terhadap keagamaan. Anak-anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikhis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya. Hasil-hasil studi di bidang neurologi mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut ini membuktikan bahwa pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas (golden age) pada anak- usia dini memang benar-benar terjadi.²⁸ Pada masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut sebaiknya tidak boleh diabaikan begitu saja oleh para

²⁸ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Usia Dini*, (Medan : Persada Publishing, 2015), 4

orang tua, karena pada masa inilah perkembangan kognitif anak juga sudah mulai bagus, pada masa ini anak sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan, bisa mengetahui baik dan buruk dan juga mengetahui pengetahuan-pengetahuan keagamaan seperti agama, nama Tuhan dan lain sebagainya. Dalam masa inilah peran pendidikan atau pengajaran terkait dasar keimanan, keagamaan mulai diajarkan terutama untuk seorang Muslim, belajar dimasa kecil atau dini sangat penting seperti *maqolah* atau hikmah yang sangat masyhur “Belajar diwaktu kecil, seperti mengukir diatas batu”, pada kalimat hikmah atau ungkapan tersebut mengandung arti bahwa belajar atau menuntut ilmu diwaktu kecil atau muda sama seperti orang memahat diatas batu yang artinya sangat membekas dan tidak bisa hilang. Nabi Muhammad SAW juga memberi umatnya tata cara mendidik anak yang benar.